

Pengaruh *Dark Triad Personality* terhadap Kecenderungan Tindakan *White Collar Crime*

Fionica Falni^{1*}, Nayang Helmayunita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: fionica.falni06@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of Machiavellian personality, narcissism and psychopathy on the tendency to commit white collar crimes. This research is associative causality research with a quantitative approach. The population in this research were Bachelor of Accounting students in 2018 and 2019 from Padang State University, Andalas University, and Bung Hatta University. The number of samples was determined using the Slovin formula to obtain 204 respondents. The data collection method uses questionnaires distributed via Google Form. The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression analysis with IBM SPSS 25. The results showed that Machiavellian personality did not have a significant effect on the tendency to commit white collar crime. Meanwhile, narcissism and psychopathy influence the tendency to commit white collar crimes.

Keywords : *Machiavellian; Narcissism; Psychopathy; White Collar Crime.*

How to cite

Falni, Fionica & Helmayunita, Nayang. (2024). Pengaruh *Dark Triad Personality* terhadap Kecenderungan Tindakan *White Collar Crime*. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(3), 263-277. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v2i3.44>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya industri dan bisnis, profesi akuntan juga menghadapi perkembangan. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas atas jasa akuntan inilah yang membuat perkembangan tersebut. Seorang akuntan dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalisme. Namun, saat ini profesi akuntan seringkali dihadapkan pada dilema etis atas jasa yang ditawarkan, dilema etis tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi profesi akuntan. Profesionalisme dan perilaku etis seorang akuntan menjadi salah satu permasalahan yang cukup banyak dibicarakan saat ini. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tingkat permasalahan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar didunia dan dalam negeri yang melibatkan kantor akuntan publik dan para akuntan profesional.

Sebagai seorang profesional, seorang akuntan dapat dikatakan profesional jika memiliki tiga kemampuan yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter (Musbah, 2010). Karakter menunjukkan kepribadian seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat mempengaruhi posisinya sebagai seorang profesional. Sikap dan tindakan etis akuntan diatur dalam kode etik yang mana kode etik menjadi salah satu jembatan untuk membentuk kepercayaan pihak-pihak

lain dan masyarakat luas atas profesionalitas profesi akuntan public. Keberadaan akuntan dimata public sebagai pemakai jasa profesional sangat tergantung pada sikap dan tindakan etis yang dilakukan seorang akuntan. Namun, adanya kasus yang menyeret profesi akuntan membuat banyaknya kritikan sehingga berkurangnya kepercayaan public pada profesi akuntan. Salah satu contoh kasus tersorot yaitu Enron, WorldCom, Toshiba, Arthur Andersen, HIH Insurance dan OneTel di Australia.

Dari kasus-kasus yang terjadi, mengakibatkan buruknya citra terhadap profesi akuntansi. Tindakan menyimpang yang dilakukan para akuntan dari beragam kasus yang terjadi merupakan bentuk praktik kejahatan penipuan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Kejahatan penipuan mendapat perhatian khusus baik didalam maupun diluar negeri karena dapat merugikan perusahaan dan iklim ekonomi. Penipuan dan pelanggaran organisasi bisnis, menjadi kritis berbahaya yang menimbulkan ancaman bagi prospek ekonomi makro-mikro dan keuangan (Gupta & Gupta, 2015). Kejahatan penipuan menurut Chartered Institute Of Management Accountants (CIMA) 2009 mengacu pada pelaku yang memanfaatkan tipu daya dan kecurangan untuk keuntungan diri sendiri, sekaligus merugikan orang lain, seperti memanfaatkan jabatannya, membuat representasi palsu atau bias terhadap orang lain untuk keuntungan sendiri. Kejahatan penipuan organisasi bisnis, terutama dilakukan oleh karyawan kerah putih. Pelanggaran juga dianggap sebagai kejahatan kerah putih atau *white collar crime* (Muhammad Aiman et al., 2022).

White collar crime (WCC) mengacu pada kejahatan non-kekerasan yang digerakkan oleh uang yang dilakukan oleh karyawan dari perusahaan atau badan pemerintah. *White collar crime* didefinisikan sebagai kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang sangat terhormat dan berstatus sosial tinggi di dalam pekerjaannya. Misalnya, *white collar crime* umumnya dinyatakan dalam kesalahan laporan keuangan, manipulasi pasar saham, penyuapan industri, penyuapan pejabat pemerintah untuk perjanjian kontrak yang menguntungkan, manipulasi iklan, penyalahgunaan dana organisasi, dan korupsi (Sutherland, 1940) dalam (Muhammad Aiman et al., 2022).

Fenomena WCC telah menjadi masalah serius, sehingga banyak survei tentang WCC telah dilakukan untuk mendapatkan beberapa bukti nyata. Hasil survei PriceWaterhouseCoopers (PwC) tahun 2018, tingkat kejahatan ekonomi yang dilaporkan dari dekade terakhir menunjukkan tingkat tertinggi sejak tahun 2001. Survei PwC terhadap 7.200 perusahaan dari 123 negara menemukan secara keseluruhan, kejahatan ekonomi meningkat cukup signifikan dari 36% pada 2016 menjadi 49% pada 2018 (PWC, 2018). Selanjutnya, hasil survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2020, 2.504 kasus kecurangan pekerjaan yang dilaporkan dari 125 negara dengan kerugian \$3.6 Milliar. Hasilnya menemukan penipuan laporan keuangan mencatat kerugian paling mahal sekitar \$954.000 (ACFE, 2020). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus penipuan laporan keuangan dengan kerugian paling tinggi yang artinya akuntan memiliki peran besar dalam skenario ini. Salah satu contoh kasus WCC yaitu dari PT Hanson Internasional Tbk yang mana perusahaannya dituding melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2016. Kasus lainnya pada tahun 2019 terdapat beberapa temuan kasus tidak terpuji seperti yang ditemukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubata, Sutanto, Fahmi dan Rekan serta KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan.

Dari berbagai kasus yang terjadi yang melibatkan akuntan, membuat profesi akuntansi mempertimbangkan kembali *white collar crime* dan implikasinya (Duska & Duska, 2003). Hal tersebut juga diiringi dengan kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Tampaknya, muncul kekhawatiran perihal perilaku etis akuntan serta banyaknya kasus pembekuan izin dan pencabutan praktik (WE Shafer & Simmons, 2008). Sikap profesionalisme akuntan menjadi permasalahan yang cukup penting pada saat ini serta perilaku etis mereka. Sehingga praktik bisnis yang lebih etis menjadi sorotan oleh publik. Etika harus dijadikan

acuan dalam berbisnis untuk mencegah hasil yang tidak diinginkan dan memicu perilaku tidak etis. Setelah ledakan dari kasus perusahaan besar dan kasus dalam negeri serta merosotnya perekonomian, kontrol dan pemantauan peraturan telah meningkat untuk mengurangi peluang tindakan WCC. Secara umum diketahui bahwa aturan hukum misalnya, Sarbanes-Oxley Act 2002 pun belum mampu mencegah niat melakukan WCC. Selain perbuatan hukum, beberapa unsur seperti kompensasi, insentif, atau perlakuan lainnya telah dilaksanakan, namun fenomena WCC masih terjadi berulang-ulang karena keunikan individu masih terlindungi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendeteksian WCC sebagai pencegahan tidak semudah kelihatannya. *White collar crime* (WCC) pada umumnya dapat didorong oleh beragam faktor, seperti tekanan keuangan pribadi, perasaan ketidaksesuaian antara tugas dan kompensasi yang didapatkan, tekanan untuk memenuhi target keuangan dan keserakahan (Turner, 2014). Salah satu teori yang menjelaskan tentang hal itu adalah teori segitiga penipuan oleh Cressey (1953) yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun, tidak semua individu tertekan, serakah dan individu oportunistik benar-benar melakukan WCC (Turner, 2014). Rumit untuk mendeteksi WCC dengan melihat individu tanpa mengetahui kepribadian individu itu sendiri. Perspektif kepribadian dapat digunakan untuk meneliti perilaku. Dengan itu, WCC sebagai perilaku yang tidak biasa dapat dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri kepribadian. Ciri-ciri kepribadian penting untuk memahami bagaimana akuntan membuat interaksi dan mempengaruhi hasil akuntansi (Taggar & Parkinson, 2007) dan penting karena mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan tertentu misalnya dalam dunia kerja (John, Naumann, & Soto, 2008).

Kepribadian dapat dijelaskan melalui teori atribusi, dimana memaparkan kinerja serta perilaku seseorang dapat didorong oleh kemampuannya secara individual bermula dari dalam diri seperti sifat, karakter, watak, kemampuan, keahlian, dan juga pengaruh dari luar diri (Arwinda Sari et al., 2018). Salah satu aspek mendorong seseorang melakukan *white collar crime* ialah kepribadian. Kepribadian menjadi elemen dasar dari faktor internal individu, karena kepribadian dapat menggambarkan cara individu berperilaku pada sehari-hari termasuk dalam dunia kerja.

Dark Triad Personality menjadi aspek kepribadian yang mampu digunakan untuk mengukur kepribadian individu. *Dark Triad Personality* merupakan istilah populer yang ditemukan oleh Paulhus dan Williams pada tahun 2002. *Dark triad* adalah istilah yang mengacu pada gabungan tiga sifat psikologis yang dianggap sebagai penentu perilaku yang cenderung egois dan manipulatif (Franco de Lima & D'Souza, 2015). *Dark triad personality* mencakup tiga kepribadian yakni negatif yaitu machiavellian, narsisme, dan psikopati.

Individu dengan kepribadian machiavellian ditandai mempunyai ciri sikap dingin dan manipulatif. Individu dengan machiavellian yang tinggi cenderung bertindak untuk mengedepankan kepentingan pribadi dengan mengabaikan moralitas. Sedangkan kepribadian narsisme dominan akan kemegahan, hak, dan superioritas. Kepribadian narsisme bercirikan memiliki rasa mementingkan diri sendiri dan kekhususan berlebihan, keasyikan pada fantasi kesuksesan dan kekuasaan tanpa batas, keperluan akan perhatian dan ketakjuban, hak dan eksploitatif antarpribadi (Gonzales & Kopp, 2017). Serta psikopati kepribadian yang berciri minimnya perhatian untuk satu sama lain dan mekanisme sosial, minimnya penyesalan atau rasa bersalah. Psikopati diakui sebagai gangguan kepribadian ditandai dengan minimnya hati nurani dan empati, dengan toleransi stres yang tinggi, hati dingin, pesona dangkal, egosentrisitas, manipulatif, dan berbagai perilaku antisosial (Hare, 1993) dalam (Bailey, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Turner (2014), terkait permasalahan atau fenomena tindakan *white collar crime*. Turner (2014) menggunakan faktor kepribadian yang mengadopsi *Big Five Personality* sebagai perbuatan melakukan WCC. Berbeda dengan penelitian Turner (2014), penelitian ini ingin mencoba menguji tindakan melakukan *white collar crime*, namun

menggunakan model *Dark Triad Personality* untuk mengukur. Pemilihan *Dark Triad Personality* karena menjadi salah satu faktor kepribadian mencakup 3 komponen kepribadian yang dianggap tidak disukai secara social sehingga DTP dipilih sebagai alat ukur. Jika ketiga kepribadian *dark triad* digabungkan, maka dianggap sebagai efek dari sikap dan perilaku yang tidak berperasaan, mementingkan diri sendiri, dan manipulatif (Harrison et al., 2016) yang nantinya dapat menjadi alasan kuat pendorong individu melakukan tindakan *white collar crime*.

Dorongan peneliti dalam melakukan penelitian terkait *white collar crime*, lantaran di Indonesia telaah mengenai *white collar crime* lebih sering menelaah penyebab tindakan-tindakan yang termasuk *white collar crime* pada perusahaan, instansi pemerintah, dan kantor akuntan publik. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan telaah mengenai kecenderungan tindakan *white collar crime* dilihat dari persepsi etis mahasiswa untuk itu mengambil mahasiswa akuntansi untuk sampel penelitian. Alasan pemilihan mahasiswa dipilih untuk sampel penelitian lantaran mahasiswa akuntansi yang akan menjadi calon akuntan profesional tidak semata-mata diharapkan mempunyai keahlian kepandaian dibidang akuntansi saja tetapi juga mampu bersikap etis karena sebelum turun ke dunia kerja pastinya akan dipaksa untuk bersikap etis tinggi. Mahasiswa dapat menjadi perwakilan praktisi dalam pengambilan keputusan etis (Liyanarachchi & Milne, 2005). Maka dari itu butuh pemahaman dan penghindaran dari sekarang terkait aspek-aspek yang menyebabkan individu untuk melangsungkan tindakan *white collar crime*, khususnya dengan memperhatikan aspek kepribadian sehingga nantinya pendidikan etika akuntan bias mewujudkan jalan keluar dalam melenyapkan persoalan profesi krisis etika.

Studi terkait kecenderungan melakukan tindakan *white collar crime* sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh Bethany Amos et al., (2022) menemukan tidak adanya korelasi signifikan yang ditemukan antara machiavellianisme secara keseluruhan dan sikap terhadap WCC. Namun penelitian oleh Gonzalez dan Kopp (2017) menjelaskan machiavellian adalah prediktor terkuat dari perilaku penipuan. Sementara itu keduanya menemukan persamaan pada narsisme yang menemukan hubungan terhadap WCC, namun narsisme bukanlah prediktor yang signifikan. Aprilia dan Maharani (2021) menjelaskan narsisme, dan psikopati memiliki pengaruh positif pada perilaku etis. Hasil penelitian terkait psikopati juga ditemukan bahwa hubungan positif ditemukan antara psikopati dan sikap terhadap WCC (Bethany Amos et al., 2022) dan psikopati mempengaruhi praktik profesional yang tidak etis (Bailey, 2017). Mutschmann et al., (2020) juga menggunakan gabungan tiga sifat kepribadian gelap untuk mengukur manipulasi laporan keuangan, hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara narsisme, machiavellianisme, dan psikopati terhadap manipulasi akuntansi.

Sampai kini, masih minim telaah yang meneliti terkait hubungan antara kepribadian dengan kecenderungan tindakan *white collar crime*, terutama dengan menggunakan gabungan ketiga variabel *dark triad personality* yaitu machiavellian, narsisme, dan psikopati. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *white collar crime* dimonitor dari pandangan etis mahasiswa dengan memakai model *dark triad personality* untuk melihat kepribadian.

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh model *dark triad personality* terhadap kecenderungan tindakan *white collar crime*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Turner (2014), terkait fenomena tindakan *white collar crime*. Penelitian Turner (2014) menggunakan faktor kepribadian dengan mengadopsi *Big Five Personality* (BFI) sebagai tindakan melakukan *white collar crime* dan juga menggunakan mahasiswa sebagai sampel. Berbeda dengan penelitian Turner (2014), penelitian ini ingin mencoba menguji tindakan melakukan *white collar crime* namun menggunakan model *Dark Triad Personality* (DTP) sebagai alat ukur. Hasil penelitian diharapkan memberikan kebenaran empiris mengenai pengaruh *dark triad personality* atau kepribadian gelap terhadap kecenderungan melakukan

tindakan *white collar crime* ditinjau dari pandangan etis mahasiswa dan memperbanyak ilmu di bidang akuntansi khususnya mengenai alasan perihal *white collar crime*. Atas adanya penelitian ini diinginkan mampu membagikan temuan dan ilmu dari sekarang dengan melaksanakan studi ke mahasiswa akuntansi yang akan turun di kehidupan kerja serta memberikan sebuah acuan dan masukan terhadap mahasiswa akuntansi sebagai penerus generasi berikutnya untuk mendeteksi kecurangan *white collar crime* sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi dicetuskan oleh Fritz Heider (1958) yang berargumen kalau perilaku individu diefekan oleh gabungan faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu). Teori ini dicetuskan oleh Fritz Heider (1958) yang berargumen bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh gabungan faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal, yaitu berasal dari luar diri seseorang. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba menentukan tentang apa yang menjadi sebab mengenai apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau motif dengan cara melihat perilakunya. Teori ini juga dapat menjadi hal penting dalam memahami perilaku seseorang (Putri & Bambang, 2021). Terdapat dua bentuk atribusi secara umum, diantaranya atribusi disposisional yang menganggap perilaku seseorang ditimbulkan oleh kekuatan internal seperti kepribadian, kesadaran, dan kesanggupan. Selanjutnya atribusi situasional yang memandang perilaku individu ditimbulkan oleh kekuatan eksternal seperti pengaruh sosial atau kondisi tertentu yang akan berdampak ke perilaku seseorang.

Teori atribusi pernah dipakai oleh peneliti-peneliti dalam disiplin psikologi seperti eksperimental, kepribadian, motivasi, klinis, organisasi, dan psikologi pendidikan serta dalam bidang psikologi terapan, seperti pakaian, pemasaran, dan perilaku konsumen dalam memberikan panduan teoritis pada sebuah penelitian (Putri & Helmayunita, 2022). Teori atribusi memiliki hubungan yang kuat dengan kepribadian, demikian halnya dengan kecenderungan tindakan *white collar crime* mampu dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Teori atribusi mendasari bagaimana seseorang dapat menerangkan mengenai perilaku individu atau diri sendiri. Oleh karena itu teori atribusi secara substansial bisa digunakan untuk menerangkan faktor-faktor pengaruh kecenderungan melakukan tindakan *white collar crime*. Kepribadian dapat dikaitkan dengan kecenderungan *white collar crime*, yang mana aspek kepribadian bersumber dari dalam diri seseorang. Sikap maupun perilaku seseorang untuk melakukan tindakan *white collar crime* sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu. Atribusi internal dicerminkan dengan tiga sisi kepribadian gelap individu yaitu kepribadian narsisme, machiavellian, dan psikopati.

Kecenderungan Tindakan *White Collar Crime*

Kecenderungan berasal dari kata cenderung yang berarti kemauan atau keinginan terhadap sesuatu. Jadi, kecenderungan adalah suatu sikap yang mengandung nilai-nilai pada suatu hal yang membuat seseorang mempunyai keinginan atau tertarik akan sesuatu (Thoiyibatun, 2012). Istilah *white collar crime* pertama kali diperkenalkan oleh kriminolog Amerika yaitu Edwin H. Sutherland yang mendefinisikan *white collar crime* sebagai “kejahatan yang diperbuat oleh individu yang terhormat dan berstatus sosial tinggi dalam menjalankan kerjanya”. Kegiatan kriminal tersebut dapat berlangsung di lingkungan perusahaan, perdagangan, bagian profesional, atau aktivitas politik.

Dalam Kamus Terminologi Data Peradilan Pidana (Departemen Kehakiman AS, 1981), *white collar crime* didefinisikan dengan kejahatan tanpa kekerasan untuk keuntungan finansial

dilakukan dengan cara menipu oleh orang-orang yang status pekerjaannya adalah wiraswasta, profesional atau semi-profesional dan menggunakan keahlian dan kesempatan kerja khusus mereka; juga kejahatan tanpa kekerasan untuk keuntungan finansial dilakukan dengan cara menipu yang dilakukan oleh siapapun yang memiliki pengetahuan teknis dan profesional khusus mengenai bisnis dan pemerintahan, terlepas dari pekerjaan orang tersebut. Kejahatan keuangan menjadi pilihan yang nyaman bagi pelaku tindakan *white collar crime* dengan memiliki tiga dimensi utama, yaitu aspek ekonomi, aspek organisasi, dan terakhir aspek kepribadian (Gottschalk, 2017).

Jenis- jenis WCC yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan *white collar crime* termasuk pelanggaran antimonopoli, berbagai macam bentuk pemalsuan, berbagai macam penggelapan, beberapa jenis penipuan, pengangkutan kendaraan bermotor curian antar negara bagian, penyalahgunaan dana masyarakat, pencucian uang, suap politik, pemerasan dan korupsi organisasi, dan beberapa *white collar crime* lainnya yang tidak diketahui (Turner, 2014). *White collar crime* biasanya dilakukan dalam bentuk kecurangan akuntansi, penyelewengan aset, suap, penyelewengan pajak, kecurangan laporan keuangan dan korupsi.

Machiavellian

Machiavellian adalah perilaku sosial individu yang cenderung pada manipulasi individu lain untuk keuntungan pribadi (Paulhus, 2002). Kepribadian machiavellian disebut sebagai kepribadian yang manipulatif (Gois, 2017). Ciri-ciri sifat machiavellian yaitu mengutamakan uang dan kekuasaan daripada hubungan, tampil dengan menawan dan percaya diri, mengeksploitasi dan memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadinya, menipu, minimnya prinsip dan ideologi yang rendah, kurang empati, menghindari komitmen dan hal-hal emosional. Ciri-ciri machiavellian ada pada setiap individu hingga tingkat tertentu. Individu dengan sifat machiavellian yang tinggi ditandai dengan memegang pandangan sinis terhadap orang lain dan meyakini bahwa dengan perilaku manipulasi mereka adalah metode yang valid dan berguna untuk mencapai tujuan (O'Boyle et al. 2012). Ringkasnya, machiavellian adalah kepribadian manipulatif (Christie dan Geis, 1970).

Narsisme

Narsisme merupakan sifat kepribadian yang memiliki ciri-ciri akan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengangumkan, keasyikan dengan fantasi keberhasilan, eksibionisme, bersikap preventif dalam merespon kritik, hubungan interpersonal yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, inferioritas, eksploitatif, dan kurangnya rasa empati. Narsisme termasuk sifat dengan kelengkapan diri, kemegahan, hak, sombong, egois, dominasi, tetapi tidak mudah menyerah dan mudah beradaptasi (Paulhus dan William, 2002). Rasa egois dan rasa hak pada seorang narsisme menciptakan keinginan untuk membanggakan dan terlibat dalam perilaku mencari perhatian orang lain. Orang yang narsisme mengharapkan perlakuan khusus dari orang lain dan bersedia mengeksploitasi orang lain. Narsisme mengarah pada tujuan dan ditujukan untuk mendapatkan penegasan, namun tidak sensitif terhadap batasan sosial apapun (Harrison, 2016). Individu narsisme seringkali ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain atas keunggulan yang mereka punya, sehingga cenderung untuk memandang rendah orang lain dan berbicara kasar (Wijaya & Indrayeni, 2021).

Psikopati

Secara pribadi, psikopati adalah seseorang yang memiliki keterampilan tinggi yang fasih dan karismatik (O'Boyle et al. 2012). Psikopati merupakan gangguan kepribadian yang memiliki ciri-ciri utamanya yaitu rasa harga diri yang lahiriah biasa dengan minimnya rasa empati, rasa bersalah, dan hati nurani (Paulhus, 2002). Menurut Sellbom & Drislane (2021)

individu dengan kepribadian psikopat yang tinggi biasanya menampakkan dirinya sebagai predator masyarakat yang tidak berperasaan, menggunakan agresi dan manipulasi dalam mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk kemaslahatan pribadi. Kepribadian psikopati menurut Harrison (2016), juga mencerminkan sikap individu yang kurangnya rasa bersalah dan penyesalan terhadap tindakan merugikan orang lain atas apa yang mereka lakukan. Mereka yang dinilai tinggi pada psikopati ditandai sebagai menampakkan pola intrinsik perilaku anti sosial yang didasari pada penilaian mengenai pentingnya peningkatan harapan dan kesejahteraan diri sendiri, sementara pada saat bersamaan mereka mengabaikan kesejahteraan orang lain.

Pengaruh Kepribadian Machiavellian Terhadap Kecenderungan *White Collar Crime*

Kepribadian machiavellian seringkali membangun persepsi yang kurang baik dan kurang dapat membuat keputusan etis. Machiavellian juga dikaitkan melalui menghalkan berbagai langkah dalam menuju tujuannya. Melalui sifat dasar manipulatif dan sinisme individu machiavellianisme, yang mempunyai persepsi diri bahwa menganggap orang lain mudah ditipu dan bodoh dengan manipulasi yang mereka lakukan, mereka akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara apapun, termasuk berbohong, menipu, mencuri atau perilaku tidak etis lainnya. Machiavellian dapat meramalkan kecurangan (Williams et al., 2010) dan machiavellian dianggap sebagai faktor yang memberikan kontribusi akan perilaku bisnis yang tidak etis (Tang et al., 2008). Individu yang mempunyai nilai tinggi pada kepribadian ini diasumsikan mempunyai kecenderungan melakukan tindakan *white collar crime* dan menipu orang lain dalam konteks organisasi dikarenakan sifat dasar manipulasi dan sinisme mereka, sehingga mereka akan fokus untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan dengan berbagai cara. Bertambah tinggi kepribadian machiavellian individu maka bertambah tinggi juga dalam melakukan tindakan kecurangan.

H1: Individu dengan kepribadian machiavellian berpengaruh positif terhadap kecenderungan tindakan *white collar crime*.

Pengaruh Kepribadian Narsisme Terhadap Kecenderungan *White Collar Crime*

Kepribadian narsisme diilustrasikan sebagai pribadi yang mempunyai rasa keyakinan diri tinggi, menonjol, senang memancing ketertarikan orang lain, namun sungkan menerima kritik dan minim empati (Champbell et al., 2011). Individu narsisme biasanya menganggap diri mereka lebih tinggi dan menghargai diri mereka sendiri daripada orang lain dan mereka mengabaikan perasaan dan harapan individu lain. Sehingga mereka cenderung memanfaatkan individu lain demi mencapai keuntungan pribadi, membina dan menggunakan hubungan interpersonal mereka dengan cara yang terlalu instrumental dan manipulatif (Alalehto & Azarian 2018). Aspek narsisme termasuk hak dan penyerapan diri, serta narsisme bersifat eksploitatif secara interpersonal dan tidak pengertian secara sosial (Harrison, 2016). Aspek narsisme eksploitatif interpersonal ini sangat relevan dengan perilaku penipuan dan kecenderungan untuk melakukan WCC, yang mana eksploitatif interpersonal didefinisikan dengan memungut kemaslahatan individu lain dalam menuju tujuannya (Gonzalez & Kopp, 2017). Oleh karena itu, narsisme dalam upaya untuk dianggap lebih tinggi statusnya, mereka akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan *white collar crime*.

H2: Individu dengan kepribadian narsisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan tindakan *white collar crime*.

Pengaruh Kepribadian Psikopati Terhadap Kecenderungan *White Collar Crime*

Pada dasarnya, kepribadian psikopati digambarkan dengan pribadi yang memiliki kecemasan rendah, berani mengambil resiko untuk mencari kesenangan meskipun berbahaya,

agresif, ceroboh, tidak peka, selalu menyalahkan orang lain, melihat diri mereka sebagai korban, berorientasi pada masa sekarang atau jangka pendek, dan memiliki kapasitas imajinatif rendah (Patrick, 2010) dalam (Franco de Lima & D'Souza, 2015). Gois (2017) memaparkan individu dengan kepribadian psikopati cenderung berani menghadapi risiko namun dengan tidak peduli terhadap kerugian yang ditanggung orang lain. Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian psikopati yang dinilai tinggi memiliki sikap yang menunjukkan unsur perilaku anti-sosial yang didasari oleh penilaian terkait pentingnya peningkatan harapan dan kesentosaan diri sendiri yang fana, namun pada waktu yang bersamaan mereka mengambil hak dan kesejahteraan orang lain. Individu dengan kepribadian psikopat yang tinggi akan mencerminkan tingkah laku yang lebih tidak bermoral dan perilaku anti sosial sehingga akan cenderung melakukan tindakan *white collar crime*.

H3: Individu dengan kepribadian psikopati berpengaruh positif terhadap kecenderungan tindakan *white collar crime*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausalitas melalui pendekatan kuantitatif. Jenis datanya yakni data primer. Data pada penelitian ini memakai kuisisioner atau angket lalu kemudian dibagikan kepada responden dalam penelitian ini. Mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2018 dan 2019 di Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta menjadi sampel dengan aturan telah selesai mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan dan pengauditan. Dengan perolehan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapat 213 responden.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel independen pada penelitian yakni *Dark triad personality* yang mencakup machiavellian, narsisme, dan psikopati. Instrumen yang dipakai terdiri dari item pengukuran kepribadian tes Short Dark Triad (SD3), dikembangkan oleh Jones & Paulhus (2014) yang telah diadaptasikan ke Indonesia. Instrumen ini sudah pernah diuji coba oleh peneliti terdahulu di Indonesia seperti Farikhoh & Rohman (2022). Kuesioner tersebut memakai skala likert lima poin untuk setiap item pernyataan, dengan 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Variabel dependen dalam penelitian ini *White collar crime*. Instrumen yang dipakai dalam menguji *white collar crime* mencakup skenario kasus oleh Turner (2014) yang diadaptasi dari O'Leary dan Cotter (2000); O'Leary dan Mohammad (2006) menggunakan skala likert dari 1: tidak sama sekali sampai 5: kemungkinan besar. Instrumen ini sudah pernah diuji coba oleh peneliti terdahulu di Indonesia seperti Ayunda & Helmayunita (2022) dan Putri & Helmayunita (2022).

Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan program SPSS 25 dalam melihat pengaruh kepribadian Machiavellian, narsisme dan psikopati terhadap *white collar crime*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Machiavellian	204	16	41	28.89	4.443
Narsisme	204	15	35	26.03	3.732
Psikopati	204	12	37	23.89	4.237
Wcc	204	1	5	3.06	1.101
Valid N (listwise)	204				

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Hasil tabel menunjukkan nilai mean tertinggi merujuk ke variabel Machiavellian yaitu 28.89. Sedangkan variabel *white collar crime* ada pada nilai rata-rata terendah yaitu 3.06. Standard deviasi Machiavellian sebesar 4.443, variabel narsisme sebesar 3.732, variabel psikopati sebesar 4.237 dan variabel kecenderungan *white collar crime* sebesar 1.101.

Uji Validitas

Tabel 2
Uji Validitas

Instrument Variabel	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terendah
<i>White Collar Crime</i> (Y)	1,000
Machiavellian (X1)	0,443
Narsisme (X2)	0,327
Psikopati (X3)	0,283

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Hasil tabel menunjukkan nilai terendah *Corrected Item- Total Correlation* setiap instrument > r tabel 0,137. Jadi, disimpulkan jika masing-masing item pernyataan variabel valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Instrument Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
<i>White Collar Crime</i> (Y)	1,000
Machiavellian (X1)	0,642
Narsisme (X2)	0,643
Psikopati (X3)	0,612

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Pada tabel menunjukkan nilai *cronbach's alpha* semua variabel > 0,60, sehingga disimpulkan instrumen angket yang dipakai dinyatakan reliable sebagai alat ukur variabel.

Model Regresi Berganda

Tabel 4
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-.342	.621
Machiavellian	.027	.018
Narsisme	.048	.022
Psikopati	.057	.019

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Dilihat dari uji analisis didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,342 + 0,027 X_1 + 0,048 X_2 + 0,057 X_3 + e$$

Uji Kelayakan Model Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.133	1.025

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Hasil tabel 5 menunjukkan nilai adjusted nilai R square sebanyak 0,133 yang berarti 13,3% kecenderungan *white collar crime* dapat dijelaskan oleh variabel machiavellian, narsisme dan psikopati. Kelebihannya senilai 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.860	3	11.953	11.367	.000 ^b
	Residual	210.312	200	1.052		
	Total	246.172	203			

Sumber : Data primer yang diolah dengan SPSS 25, tahun 2023

Pada tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebanyak 11,367, probabilitas 0,000 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, variabel machiavellian, narsisme dan psikopati secara bersama-sama mempengaruhi *white collar crime*.

Uji Parsial (Uji-T)

Tabel 7
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.342	.621		-.551	.582
	Machiavellian	.027	.018	.107	1.494	.137
	Narsisme	.048	.022	.162	2.184	.030
	Psikopati	.057	.019	.220	2.944	.004

Sumber : Data primer dengan SPSS 25, tahun 2023

Pada tabel menunjukkan variabel machiavellian memiliki t hitung sebesar 1,494 < 1,971 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df= 204 - 4= 200$), β sebanyak 0,27 dan tingkat signifikansi sebanyak 0,135 > 0,05, kemudian H1 ditolak. Variabel narsisme memiliki t hitung sebanyak 2,184 > 1,971, β sebanyak 0,48 dan tingkat signifikansi sebanyak 0,030 < 0,05, kemudian H2 diterima. Variabel psikopati memiliki t hitung sebesar 2,944 > 1,971, β sebesar 0,57 dan tingkat signifikansi sebesar 0,004 < 0,05, kemudian H3 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepribadian Machiavellian Terhadap Kecenderungan Melakukan *White Collar Crime*

Hasil analisis regresi berganda ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) tidak dapat diterima dan dapat dijelaskan kepribadian Machiavellian tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tindakan *white collar crime*. Dapat diperhatikan dari hasil pengujian bahwa nilai signifikansi 0,135 > 0,05 dan koefisien β bernilai positif 0,27. Artinya tidak ada pengaruh utama variable kepribadian Machiavellian yang menandakan bahwa variabel kepribadian Machiavellian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan tindakan melakukan *white collar crime*.

Kepribadian machiavellian diilustrasikan sebagai kepribadian yang mempunyai ciri sikap dingin dan manipulatif. Seseorang dengan kepribadian machiavellian cenderung memanipulasi individu lain untuk keuntungan pribadi. Untuk arahnya, sejalan dengan teori atribusi bahwa kepribadian machiavellian menjadi salah satu faktor internal seseorang dalam bertindak. Namun penelitian ini tidak mampu menunjukkan kepribadian Machiavellian yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi terhadap kecenderungan melakukan tindakan *white collar crime*.

Hal ini bisa disebabkan oleh kekeliruan atribusi yaitu *fundamental error* yang mana individu sering menekankan faktor internal sebagai penyebab perilaku, dikarenakan minimnya informasi dan pengalaman yang diperoleh sehingga keliru dalam memahami perilaku seseorang dan cenderung mengabaikan factor eksternal yang mungkin berperan ketika seseorang mengambil keputusan dalam bertindak. Tidak terdungkannya hipotesis dalam penelitian juga diduga karena partisipan dalam kecenderungan melakukan tindakan *white collar crime* mungkin cenderung tidak didasari oleh factor internal dalam diri individu saja, namun cenderung didasari oleh factor eksternal yang mungkin berperan ketika bertindak. Sehingga ditarik kesimpulan, tidak ada pengaruh kepribadian machiavellian yang dimiliki terhadap persepsi individu

dalam melakukan tindakan *white collar crime* karena tindakan tidak etis yang dilakukan didasari oleh faktor eksternal.

Pengaruh Kepribadian Narsisme Terhadap Kecenderungan Melakukan *White Collar Crime*

Hasil analisis regresi berganda menemukan hipotesis kedua (H2) dapat diterima dan dapat dijelaskan kepribadian narsisme berpengaruh signifikan pada terjadinya tindakan *white collar crime*. Dapat diperhatikan dari hasil pengujian pengujian bahwa nilai signifikansi $0,030 < 0,05$ dan nilai β sebanyak 0,48. Artinya semakin tinggi kepribadian narsisme seseorang maka kecenderungan tindakan *white collar crime*. akan semakin naik.

Kepribadian narsisme diilustrasikan sebagai kepribadian yang mempunyai keyakinan diri tinggi, menonjol, senang memikat pandangan orang lain, namun sungkan memperkenankan kritik dan minim empati. Searah pada teori atribusi yang menjelaskan kalau kepribadian narsisme bersumber dari dalam diri seseorang terjadi karena mereka mempunyai keyakinan diri tinggi. Individu narsisme biasanya menganggap diri mereka lebih tinggi dan menghargai diri mereka sendiri daripada orang lain dan mereka mengabaikan perasaan dan harapan individu lain. Sehingga mereka cenderung menindas individu lain guna menuju keuntungan pribadi. Oleh karena mereka menggunakan rasa percaya diri yang berlebihan sebagai tameng terhadap rangsangan sosial yang dapat mengarahkan mereka pada tindakan melakukan *white collar crime*.

Kepribadian narsisme yang tinggi pada seseorang membuat mereka cenderung untuk membuat keputusan yang tidak etis dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis dibandingkan orang normal. Seorang narsistik mungkin percaya bahwa mereka pantas mendapatkan hak istimewa khusus atau lebih banyak sumber daya daripada yang lain, yang dapat memicu perilaku untuk bertindak melakukan *white collar crime*.

Pengaruh Kepribadian Psikopati Terhadap Kecenderungan Melakukan *White Collar Crime*

Hasil analisis regresi berganda ditemukan hipotesis ketiga (H3) dapat diterima dan bisa dijelaskan bahwa kepribadian psikopati berpengaruh signifikan pada terjadinya tindakan *white collar crime*. Dapat diperhatikan dari hasil pengujian kalau nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan nilai β sebesar 0,57. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepribadian psikopati seseorang maka kecenderungan tindakan *white collar crime* semakin naik.

Kepribadian psikopati diilustrasikan sebagai kepribadian yang yang memiliki kecemasan rendah, berani mengambil resiko untuk mencari kesenangan meskipun berbahaya, agresif, ceroboh, tidak peka, selalu menyalahkan orang lain, melihat diri mereka sebagai korban, berorientasi pada masa sekarang atau jangka pendek, dan memiliki kapasitas imajinatif rendah. Searah pada teori atribusi yang menjelaskan kepribadian psikopati bersumber dari dalam diri seseorang terjadi karena pengaruh dalam diri seseorang psikopati yang memiliki sifat seperti rasa agresif dan berani mengambil risiko tinggi untuk mencari kesenangan meskipun berbahaya. Gois (2017) memaparkan individu dengan kepribadian psikopati cenderung berani menghadapi risiko namun dengan tidak peduli terhadap kerugian yang ditanggung orang lain. Individu dengan kepribadian psikopati yang tinggi akan menunjukkan unsur perilaku anti-sosial yang didasarkan pada penilaian tentang kesentosaan diri sendiri yang fana, namun pada waktu

bersamaan mereka menindas hak dan kesentosaan individu lain. Sehingga, seorang psikopati akan mencerminkan tingkah laku yang lebih tidak bermoral dan akan cenderung melakukan tindakan *white collar crime*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan kepribadian machiavellian tidak berpengaruh signifikan pada terjadinya tindakan *white collar crime*. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) yang menjadi dugaan tidak dapat diterima. Variabel kepribadian narsisme berpengaruh positif dan signifikan padaterjadinya tindakan *white collar crime*. Artinya hipotesis kedua (H2) yang menjadi dugaan dapat diterima. Terakhir, kepribadian psikopati berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya tindakan *white collar crime*. Artinya hipotesis ketiga (H3) yang menjadi dugaan dapat diterima.

Keterbatasan

Penelitian terbatas dilakukan di tiga universitas terkemuka di Kota Padang, maka mengecilkan kapasitas generalisasi temuan ini dan ada kemungkinan diperoleh hasil yang berbeda apabila populasi dan sampel diperluas serta hanya 13,3% *white collar crime* dapat dijelaskan menggunakan variabel kepribadian machiavellian, narsisme dan psikopati. Data penelitian ini menggunakan metode survey berupa kuesioner yang memungkinkan dalam pengisian kuesioner responden tidak serius sehingga menimbulkan hasil yang keliru. Responden pada penelitian ini menggunakan mahasiswa aktif yang telah mengambil mata kuliah audit dan etika bisnis, dimana jika responden yang digunakan adalah seorang akuntan mungkin akan menghasilkan jawaban penelitian yang lebih tepat.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dan populasi serta menambah variabel baru lainnya yang lebih bervariasi dikarenakan variabel pada penelitian ini semuanya berkonotasi negative sehingga dalam menjawab pertanyaan kuesioner responden cenderung terarah ke pilihan jawaban yang negative juga. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan desain penelitian yang berbeda khususnya dengan menyertakan kelompok kontrol dalam penelitian eksperimen. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan akuntan terdaftar sebagai partisipan yang memungkinkan hasil penelitian yang lebih baru. Dikarenakan akuntan cenderung lebih rendah melakukan *white collar crime* dikarenakan mereka sudah melalai tahapan untuk menjadi seorang akuntan seperti mengambil mata kuliah etika profesi. Dibandingkan dengan siswa akuntansi yang dalam pendidikannya baru melalui kelas seperti audit dan etika bisnis, sehingga akuntan terdaftar memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam menghadapi keputusan etis dalam bekerja.

Implikasi

Secara teoritis hasil penelitian ini berimplikasi pada pengetahuan mengenai bahwa penyebab seseorang melakukan tindakan *white collar crime* dilihat dari sudut pandang kepribadian dan penyebab seseorang melakukan tindakan *white collar crime* bervariasi. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi gambaran untuk menguji risiko penipuan karyawan yang memiliki sifat-sifat *dark triad* tertentu dan untuk mempertimbangkan apakah perusahaan harus mengambil tindakan tegas terhadap

pengecahan *white collar crime* bagi para karyawannya. Berdasarkan hasil penelitian ini perusahaan juga dapat berinvestasi dalam instrumen penilaian kepribadian dalam proses perekrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalehto, T., & Azarian, R. (2018). When white collar criminals turn to fatal violence: The impact of narcissism and psychopathy. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 15(2), 215–226. doi:10.1002/jip.1503
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Bailey, C. D. (2017). Psychopathy and accounting students' attitudes towards unethical professional practices. *Journal of Accounting Educati*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>
- Amos, Bethany et al., (2022). The Dark Triad of Personality: Attitudes and Beliefs Towards White-Collar Crime. *Journal of White Collar and Corporate Crime*.
- Christie, R. and F. Geis. (1970). Implications and speculations. In R. Christie and F. Geis (Eds.), *Studies in Machiavellianism* (pp. 339–358). New York: Academic Press.
- Delroy, L., Paulhus, K. M. W. (2002). The dark triad of personality : Narcissism, machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36, 556–563. doi:10.1007/978-3-319-98446-9_43.
- Duska, R. F., & Duska, B. S. (2003). *Accounting ethics*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Farikhoh, I. & Rohman, A. (2022). Tiga Sisi Kepribadian Gelap, Segitiga Kecurangan Dan Niat Korupsi (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota X). *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2075-2092
- Franco de Lima, G. A. S., & D'Souza, M. F. (2015). The dark side of power : The dark triad in opportunistic decisionmaking. *Journal of Advances in Scientific and Applied Accounting*, 8(2), 135-156. Doi: 10.14392/ASAA.2015080201.
- Gois, A. D. (2017). The Dark Tetrad Of Personality And The Accounting Information Quality: *The Moderating Effect Of Corporate Reputation* (Vol. 1, Issue 1).
- Gottschalk, P. (2017). Convenience in white-collar crime: introducing a core concept. *Deviant Behav.* 38 (5), 605–619.
- Gonzalez, G. & Kopp, L. (2017). The Use of Personality Traits to Predict Propensity to Commit Fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, Volume 9: Issue 3, Special Issue, 2017
- Gupta, P. K., & Gupta, S. (2015). Corporate frauds in India – perceptions and emerging issues. *Journal of Financial Crime*, 22(1), 79–103. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2013-0045>
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2016). The Effects of the Dark Triad on Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*. doi:10.1007/s10551-016-3368-3
https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nationp_df
“Report to the nations on occupational fraud and abuse. 2020 *Global Fraud Study* “. [Accessed on date February 11, 2023.](#)

- https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press_release/2018/indonesian/laporan-kejahatan-ekonomi-global.html. "Global economic crime survey Retrieved December 20, 2012". Accessed on date February 10, 2023.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative big-five trait taxonomy: History, measurement, and conceptual issues. In O. P. John, R. W. Robins & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*. New York, NY: Guilford Press.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing The Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- Muhammad Aiman, A., Tuan Nooriani, T. I., Anisa Safiah, M (2022). The Relationship Between Perceived Pressure, Perceived Opportunity, Perceived Rationalization and Fraud Tendency Among Employees: a Study From The People's Trust in Malaysia. *Studies in Business and Economics no. 17(2)*
- Mutschmann, M., Hasso, T., & Pelster, M. (2020). Dark Triad Managerial Personality and Financial Reporting Manipulation. *Journal of Business Ethics*, 181, 763 - 788.
- O'Boyle, E. H., Jr., Forsyth, D. R., Banks, G. C., & McDaniel, M. A. (2012). A meta-analysis of the dark triad and work behavior: A social exchange perspective. *Journal of Applied Psychology*, 97(3), 557–579.
- Putri, N. & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Kepribadian *Extraversion* dan *Neuroticism* terhadap Kecenderungan Tindakan *Fraud Accounting*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (4), 821-832.
- Sellbom, M., & Drislane, L. E. (2021). The Classification Of Psychopathy. *Aggression and Violent Behavior*, 59, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101473>
- Shafer, W. E. (2009). Ethical climate, conflict and organizational commitment: A study of Chinese auditors. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 22(7), 1087– 1110. Doi:10.1108/0951357091098738
- Taggar, S., & Parkinson, J. (2007). Personality tests in accounting research. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 11(2), 122-151.
- Turner, M. J. (2014a). An investigation of big five personality and propensity to commit white-collar crime. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 17(August 2014), 57– 94. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820140000017002>
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2324>
- Wijaya, R.S., & Indrayeni, I. (2021). Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntansi.
- Williams, K. M., C. Nathanson, and D. L. Paulhus, 2010. Identifying and profiling scholastic cheaters: Their personality, cognitive ability and motivation. *Journal of Experimental Psychology: Applied* 16(3): 293–307.